

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan sub sektor industri kesehatan merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang berada pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI). Indonesia adalah negara yang penduduk muslimnya terbesar di dunia. Hal ini diyakini menjadi salah satu faktor pendukung cepatnya perkembangan pasar modal syariah. Dengan adanya transaksi investasi syariah di pasar modal, maka akan berdampak terhadap meningkatnya pangsa pasar industri keuangan syariah (Yuliana, 2010). Perusahaan sub sektor kesehatan memiliki pengaruh besar bagi Indonesia karena memiliki jumlah penduduk dengan jumlah penduduk lebih dari 265 juta jiwa, populasi terbesar keempat di dunia (Cindy, 2024) yang memiliki peluang untuk pangsa pasar yang besar akan kebutuhan obat-obatan. Industri kesehatan dianggap penting bagi Indonesia karena perusahaan- perusahaan ini menghasilkan obat yang dibutuhkan masyarakat apabila tingkat kesehatan masyarakat sedang menurun.

Peran pemerintah sangat mempengaruhi kegiatan perusahaan terlebih saat pandemi COVID-19, peraturan kebijakan seperti Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan *Work From Home* (WFH) yang dapat menyebabkan kegiatan perusahaan terganggu. Salah satu kegiatan perusahaan yang tidak diberhentikan oleh pemerintah yaitu kesehatan, dimana segala bentuk proses kesehatan di Indonesia harus 100% tetap berjalan. Oleh karena itu, industri

kesehatan akan bertahan lama terhadap krisis dibandingkan dengan sektor lain.

Dengan adanya beberapa perusahaan sub sektor industri kesehatan di Indeks Saham Syariah Indonesia membuat perusahaan meningkatkan kinerja perusahaannya masing-masing.

Beberapa pakar di Indonesia sepakat untuk keluar dari krisis ekonomi, dengan cara menggerakkan sektor riil untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Hambatan yang sering dialami oleh dunia usaha adalah masalah pendanaan. Salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh manajer bidang keuangan yaitu berkaitan dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan. Keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal merupakan salah satu keputusan penting bagi manajer keuangan dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan, karena keputusan struktur modal adalah keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi utang, saham preferen, dan saham biasa.

Masalah pendanaan ini sangat penting bagi dunia usaha karena hal ini berkaitan dengan banyak pihak seperti kreditur, pemegang saham, serta pihak manajemen sendiri. Salah satu cara untuk mengukur sejauh mana kemampuan serta kemajuan suatu perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangan. Melalui analisa laporan keuangan akan diketahui tingkat kinerja yang telah dicapai perusahaan, khususnya mengenai likuiditas dan kemampuan dalam memperoleh laba. Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditur dan yang didanai oleh pemilik perusahaan yang diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) (Munawir, 2008).

Para investor sangat tertarik akan stabilitas suatu perusahaan mengenai keuangan dan kekuatan perusahaan itu dalam menghasilkan laba serta bagaimana pertumbuhan pendapatan perusahaan. Analisa rasio membantu para analis dan pengambil keputusan untuk mendapatkan gambaran mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan serta kondisi perusahaan sekarang maupun yang akan datang. Banyak faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) secara umum diantaranya *size* perusahaan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, pajak, manajemen, leverage, likuiditas, *non debt tax*, risiko bisnis dan lain sebagainya. Penelitian ini memfokuskan faktor-faktor seperti likuiditas yang diwakilkan oleh *Current Ratio* (CR) dan profitabilitas yang diwakilkan oleh *Return On Asset* (ROA) serta Pertumbuhan Perusahaan (*Growth Ratio*).

Debt Equity Ratio (DER) yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas (Riyanto, 2008:) menunjukkan pengukur tingkat penggunaan utang (total hutang) terhadap modal yang dimiliki perusahaan. Apabila biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman lebih kecil daripada biaya modal maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau barang akan lebih efektif dalam penghasilan dalam membayar kewajiban jangka panjang. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang di ajukan oleh modal sendiri yang digunakan sebagai pembayaran hutang.

Masalah profitabilitas sangatlah penting bagi perusahaan karena besarnya tingkat kesanggupan perusahaan untuk memperoleh profit. Profitabilitas yang tinggi di perusahaan dapat mengait penyandang dana untuk berinvestasi dikarenakan profitabilitas menunjukkan tingkat utang yang minim

dengan sumber profit internal yang lebih. Rasio profitabilitas diproksikan oleh *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2017). Hasil penelitian dari Widodo & Djawahir (2014), Santoso & Priantinah (2016) dan Eviani (2016) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DER.

Rasio Likuiditas diproksikan oleh *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio* biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin rendahnya nilai dari CR, maka akan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya. Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan CR sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau CR suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara menggunakan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar dan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar. *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Debt To Equity Ratio*. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Juliantika & Dewi, 2016) diperoleh hasil bahwa *Current Ratio* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*, seiring dengan penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan (Mikrawardhana

et al., 2015) dimana ditemukan bahwa *Current Ratio* memberikan pengaruh yang positif terhadap *Debt to Equity Ratio*. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akinli, 2011) dimana likuiditas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Pertumbuhan perusahaan yaitu salah satu gambaran dari besar kecilnya sebuah kinerja didalam suatu perusahaan karena salah satu sumber pendapatan perusahaan berasal dari penjualan. Semakin besar stabilitas penjualan yang dihasilkan dari suatu perusahaan maka akan berdampak positif pula untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Menurut Darmanto et al. (2018) mengemukakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan volume penjualan dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan, baik dalam jumlah unit yang terjual maupun dalam rupiahnya. Serupa dengan hal tersebut menurut Rudianto (2015) mengemukakan bahwa pertumbuhan perusahaan adalah berupa presentase pertumbuhan atau angka yang berubah dari waktu ke waktu yang dapat juga digolongkan sebagai rasio dalam setiap periode tahun buku. Adapun pendapat menurut Kasmir (2019) mengemukakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Penelitian dari Cortez dan Susanto (2012) menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Debt to Equity Ratio*. Hasil dari Hermuningsih (2013) serta Akinyomi dan Olagunju (2013) menjelaskan jika pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada *Debt to Equity Ratio*. Daskalakis et al. (2014) dan Karacaer et al. (2016) juga menyatakan

bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Pada sisi lain, hal yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Shun-Yu dan Li-Ju (2011) yang menyimpulkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Penelitian dari Ahmadimoussabad (2013) juga menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Susanto (2016), Wardhani (2016) dan Dewi dan Sudiarta (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Banyak perusahaan yang telah *Go Public* dan terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), diantaranya adalah PT. Kimia Farma Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Phapros Tbk dan PT. Indofarma yang merupakan pioner dalam industri kesehatan Indonesia.

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan di Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia

NO	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT. Kimia Farma Tbk	KAEF
2.	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF
3.	PT. Phapros Tbk	PEHA
4.	Indofarma Tbk	INAF

Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis 2023)

Peneliti mengenai pengaruh *Return on Asset*, *Current Ratio* dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Debt to Equity Ratio* ini dilakukan pada subsektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Alasan peneliti memilih objek penelitian Indeks Saham Syariah (ISSI) karena ISSI merupakan indeks saham perusahaan yang memenuhi kriteria investasi di pasar modal berdasarkan

sistem syariah islam sehingga mendapatkan perhatian yang cukup besar terhadap kebangkitan ekonomi islam saat ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, kesehatan telah menjadi perhatian global yang semakin meningkat, terutama dengan munculnya pandemi COVID-19. Penulis tertarik untuk mengetahui dan mengungkap bagaimana kinerja perusahaan di sektor kesehatan tersebut dan prospeknya di masa yang akan datang, khususnya untuk membantu pengambilan keputusan investasi bagi kreditor dan investor potensial.

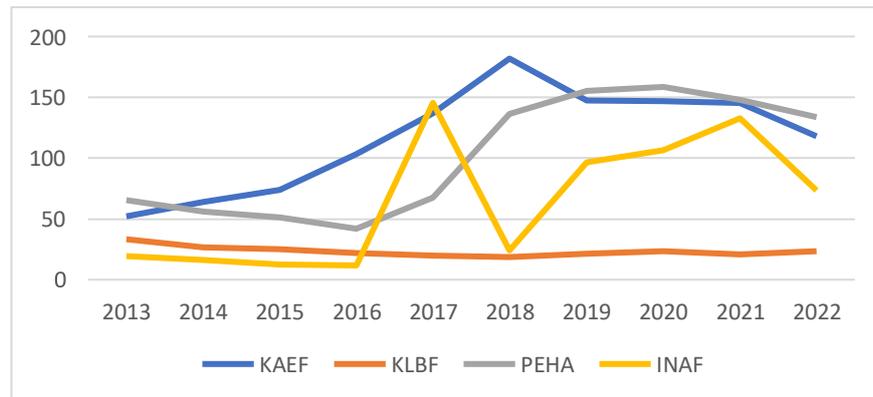
Berikut merupakan tabel hasil nilai *Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Growth Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio* Pada Perusahaan Subsektor Kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2013- 2022.

Tabel 1.2
Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sub Sektor Kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022

Tahun	DER							
	KAEF		KLBF		PEHA		INAF	
2013	52,17		33,31		65,71		19,33	
2014	63,88	↑	26,56	↓	56,29	↓	16,32	↓
2015	73,79	↑	25,21	↓	51,35	↓	12,61	↓
2016	103,07	↑	22,16	↓	41,98	↓	11,69	↓
2017	136,97	↑	19,59	↓	67,65	↑	145,37	↑
2018	181,85	↑	18,64	↓	136,60	↑	24,12	↓
2019	147,40	↓	21,30	↑	155,19	↑	96,54	↑
2020	147,16	↓	23,46	↑	158,59	↑	106,37	↑
2021	145,58	↓	20,69	↓	148,12	↓	132,68	↑
2022	117,93	↓	23,27	↑	134,02	↓	73,51	↓

Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis 2023)

Grafik 1.1
Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sub Sektor Kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022



Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis 2023)

Nilai *Debt to Equity Ratio* pada sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami fluktuasi setiap tahunnya, *Debt to Equity Ratio* adalah untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri

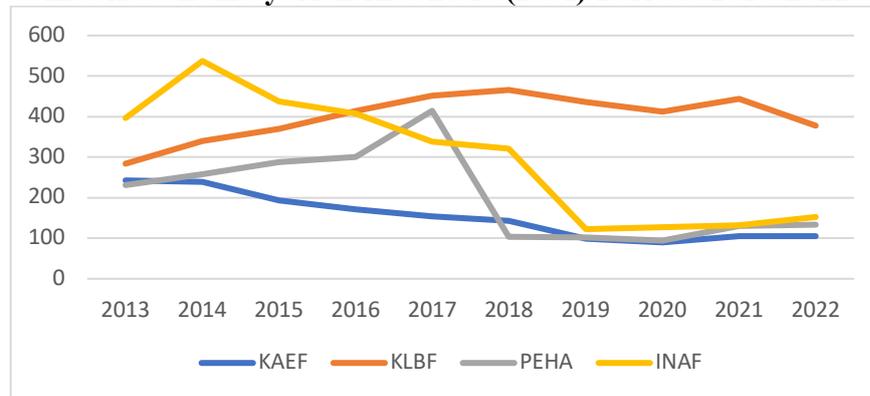
Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 18,185% pada Perusahaan PT. Kimia Farma dan peningkatan tertinggi pada PT Kalbe Farma Tbk terjadi pada tahun 2015 sedangkan peningkatan tertinggi pada PT. Phapros terjadi pada tahun 2020 PT. Indofarma terjadi pada tahun 2014 yang dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat (DER) berarti komposisi utang juga semakin tinggi.

Tabel 1.3
Current Ratio (CR) Perusahaan Sub Sektor Kesehatan yang terdaftar di
Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022

Tahun	CR							
	KAEF		KLBF		PEHA		INAF	
2013	242,66		283,92		231,82		395,98	
2014	238,69	↓	340,36	↓	257,40	↓	537,18	↑
2015	193,02	↓	369,77	↑	287,82	↑	437,03	↓
2016	171,36	↓	414,00	↑	300,72	↑	408,13	↓
2017	154,55	↓	450,94	↑	414,40	↑	338,89	↓
2018	142,25	↓	465,77	↑	103,82	↓	320,93	↓
2019	99,35	↓	435,46	↓	101,99	↓	122,41	↓
2020	89,77	↓	411,59	↓	94,25	↓	126,67	↑
2021	242,66	↑	444,51	↑	231,82	↑	395,98	↑
2022	238,69	↓	377,11	↓	257,40	↑	-13,91	↓

Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis 2023)

Grafik 1.2
Current Ratio (CR) Perusahaan Sub Sektor Kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022



Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis 2023)

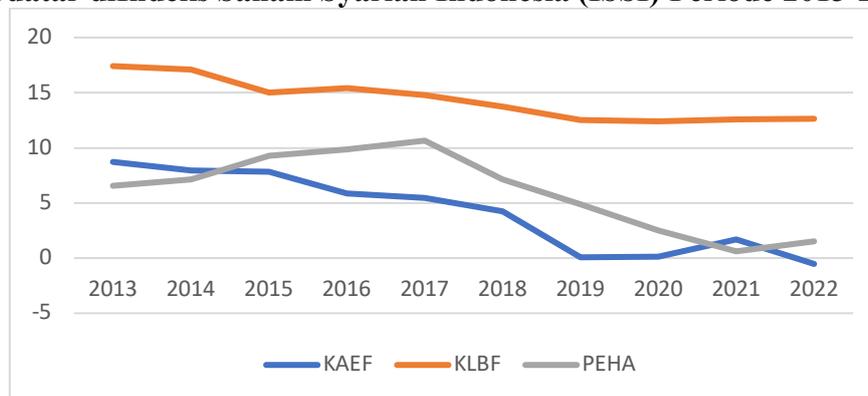
Dari tabel 1.2 menunjukkan nilai *Current Ratio* pada sektor Kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang merupakan perbandingan antara aset lancar dengan liabilitas jangka pendek. Di tahun 2019-2020 keempat perusahaan mengalami penurunan artinya, perusahaan tidak memiliki kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Tabel 1.4
Return On Asset (ROA) Perusahaan Sub Sektor Kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022

Tahun	ROA							
	KAEF		KLBF		PEHA		INAF	
2013	8,72		17,41		6,55		0,21	
2014	7,96	↓	17,07	↓	7,12	↑	0,19	↓
2015	7,81	↓	15,02	↑	9,25	↑	0,11	↓
2016	5,88	↓	15,43	↑	9,84	↑	8,46	↑
2017	5,44	↓	14,76	↓	10,65	↑	8,14	↓
2018	4,24	↓	13,76	↓	7,13	↓	7,33	↓
2019	0,08	↓	12,50	↓	4,87	↓	1,28	↓
2020	0,11	↑	12,40	↓	2,53	↓	0,88	↓
2021	1,68	↑	12,59	↑	0,614	↓	4,75	↑
2022	-0,53	↓	12,66	↓	1,51	↑	1,45	↓

Sumber: *www.idx.co.id* (data diolah penulis 2023)

Grafik 1.3
Return On Asset (ROA) Perusahaan Sub Sektor Kesehatan yang terdatar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022



Sumber: *www.idx.co.id* (data diolah penulis 2023)

Tabel 1.3 merupakan tabel *Return On Asset* pada perusahaan PT. Kimia Farma Tbk, PT. Kalbe Farma, PT. Phapros Tbk, Indofarma Tbk yang merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva hal ini mengukur besarnya laba bersih pada perusahaan setiap penjualan yang dilakukan. Dari keempat Perusahaan tersebut setiap tahunnya mengalami fluktuasi dan naik turunnya laba/rugi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi akumulasi pengaruh eksternal dan internal terutama pemulihan dari krisis global, tren suku bunga kredit, serta pelemahan nilai tukar.

Tabel 1.5
Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*) Perusahaan Sub Sektor Kesehatan yang terdatar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022

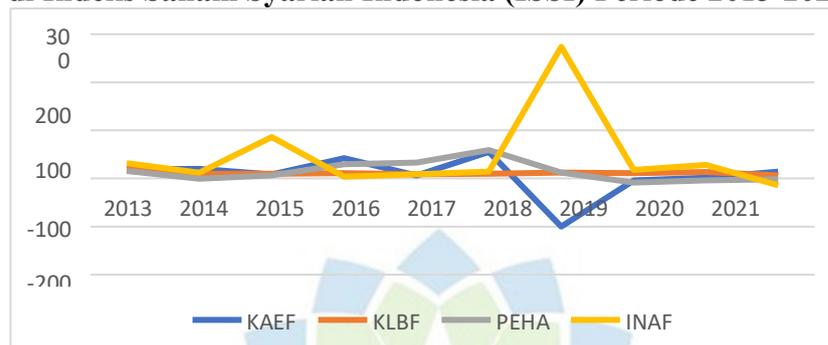
Tahun	GROWTH							
	KAEF		KLBF		PEHA		INAF	
2013	19,05		20,14		15,08		32,13	
2014	20,07	↑	9,80	↓	-0,75	↓	12,6	↓
2015	9,03	↓	10,23	↑	6,64	↑	86,63	↑
2016	42,52	↑	11,16	↑	29,77	↑	4,25	↓
2017	6,76	↓	9,13	↓	33,13	↑	8,89	↑
2018	55,18	↑	9,20	↑	58,91	↑	14,75	↑
2019	-99,80	↓	11,67	↑	12,20	↓	273,54	↑

Lanjutan tabel 1.5

2020	-4,30	↓	11,34	↓	-8,61	↓	18,25	↓
2021	1,12	↑	13,74	↑	-4,04	↓	27,71	↑
2022	14,60	↑	6,13	↓	-1,75	↓	-13,91	↓

Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis 2023)

Grafik 1.4
Pertumbuhan Perusahaan Sub Sektor Kesehatan yang terdaftar
di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022



Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis 2023)

Dari tabel 1.4 merupakan tabel pertumbuhan perusahaan pada sektor Kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), pada tahun 2019-2020 ketiga perusahaan mengalami kerugian yang drastis dimana pada tahun tersebut Indonesia diterpa musibah virus *Covid-19*, hal ini berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan sehingga pendanaan internal perusahaan juga menurun.

Berdasarkan uraian diatas, perusahaan yang memiliki *Return On Asset* yang tinggi akan lebih banyak memiliki dana internal sehingga perusahaan akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu daripada menggunakan hutang maupun penerbitan saham baru untuk kebutuhan pendanaan perusahaan (Eviani, 2015). Dalam penelitian Watung, Saerang, dan Tasik (2016) serta penelitian Andayani dan Suardana (2018) menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Hasil penelitian Santoso dan

Priantinah (2016) serta penelitian Astiti (2015) menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang tinggi berarti perusahaan yang memiliki *internal financing* yang cukup digunakan untuk membayar kewajibannya sehingga *Debt to Equity Ratio* juga berkurang (Primantara dan Dewi, 2016). Dalam penelitian Primantara dan Dewi (2016) serta penelitian Bhawa dan Dewi (2015) menyatakan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap DER. Sedangkan penelitian Widayanti dkk. (2016) serta Lasut, Rate, dan Raintung (2018) menyatakan bahwa CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DER. Berbeda dengan penelitian Andayani dan Suardana (2018) serta penelitian Prasetya dan Asandimitra (2014) yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap DER.

Hasil dari penelitian yang dilakukan menjelaskan jika Pertumbuhan Perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada *Debt to Equity Ratio* (DER) di sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2013-2022 menyatakan Pertumbuhan Perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada DER. Pengaruh positif dan signifikan tersebut menjelaskan bahwa semakin meningkatnya pertumbuhan perusahaan maka DER juga meningkat. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan aktiva tinggi harus lebih banyak menggunakan dana eksternal, karena jika pertumbuhan perusahaan tinggi maka kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi semakin besar. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang lambat akan menggunakan sedikit hutang dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhannya lebih cepat (Hermuningsih, 2013).

Berdasarkan uraian di atas dan dengan adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) Dan *Growth Ratio* Terhadap *Debt To Equity Ratio* (DER) Pada Perusahaan Sub Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah (ISSI) Periode 2013-2022”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan permasalahan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal dimana terdapat 3 variabel yang diduga berpengaruh terhadap struktur modal. Ketiga variabel tersebut adalah *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) dan Pertumbuhan Perusahaan Secara rinci permasalahan penelitian ini dapat diajukan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Asset* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Kimia Farma Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk ,PT. Phapros Tbk, Indofarma Tbkperiode 2013-2022?
2. Apakah *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Kimia Farma Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk ,PT. Phapros Tbk, Indofarma Tbkperiode 2013-2022?
3. Apakah *Growth Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Kimia Farma Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk ,PT. Phapros Tbk, Indofarma periode 2013-2022?
4. Apakah *Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Growth Ratio* secara simultan

berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Kimia Farma Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Phapros Tbk, Indofarma Tbk periode 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *Return on Asset* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Kimia Farma, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Phapros Tbk, Indofarma Tbk periode 2013-2022
2. Untuk mengetahui apakah *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio Ratio* pada PT Kimia Farma, PT. KalbeFarma Tbk, PT. Phapros Tbk, Indofarma Tbk periode 2013-20223.
3. Untuk mengetahui apakah *Growth Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio Ratio* pada PT Kimia Farma, PT. KalbeFarma Tbk, PT. Phapros Tbk, Indofarma Tbk periode 2013-2022
4. Untuk mengetahui apakah *Return on Asset*, *Curret Ratio*, dan *Growth Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio Ratio* pada PT Kimia Farma, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Phapros Tbk, Indofarma Tbk periode 2013-2022

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai faktor internal apa saja yang mempengaruhi struktur modal sehingga berguna bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan serta melihat kondisi perekonomian atau prospek perusahaan sebelum investor menanam

modalnya pada suatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan Hasil penelitian ini dapat dipergunakan perusahaan terutama oleh pihak manajemen sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan besarnya dana baik yang bersumber dari hutang maupun modal sendiri untuk membiyai aktivitas operasional perusahaan.
3. Bagi Peneliti Sebagai tambahan ilmu dalam membandingkan teori dan praktek yangtelah diperoleh di kuliahhan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan terutama yang berkaitan dengan rasio profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan struktur modal, sehingga diharapkan peneliti mampu menerapkan apa yang telah diterima sebagai teori dalam kegiatan kulliah dengan apa yang peneliti teliti sebagaipraktek
4. Bagi pihak lain/pengembang ilmu dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan yang berkaitan dengan rasio profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan struktur modal selain itu pula dapat dijadikan bahan rujukan bila di kemudian hari terdapat penelitian kembali dalam kajian yang sama seiring dengan kemajuan pendidikan.